BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Relevansi

Secara harfiah kata relevansi dari kata relevan yang mengandung makna bersangkut paut, berhubungan, dan selaras. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi artinya hubungan, kaitan. Sedangkan kaitan menurut Sukamidanata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi. Bisa juga dengan kata lain yaitu menyangkut keterpaduan antar komponen-komponen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa relevansi adalah hubungan, kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat, dalam dunia pendidikan dengan dunia luar yang telah dirancang dengan teratur guna menghadapi perkembangan atau tuntutan hidup yang ada dimasyarakat.

Penanaman nilai karakter menurut Sastrapratedja, pendidikan moral (karakter) merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Mardiatmadja juga menyatakan bahwa pendidikan nilai merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai integral dalam keseluruhan hidupnya. Sedangkan menurut David Aspin, pendidikan nilai merupakan mengembangkan dan mengartikulasikan kemampuan dalam mempertimbangkan nilai atau keputusan moral yang dapat melembagakan kerangka tindakan manusia. Pendidikan nilai moral (disiplin) dalam kajian diatas merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik yang tidak harus terjadi dalam satu program atau pelajaran secara khusus.

Penanaman dan pengembangan nilai adalah dimensi usaha pendidikan yang tidak terfokuskan pada pengembangan ilmu ketrampilan, teknologi, tetapi juga pengembangan aspek lain seperti kepribadian, etik-moral, dan yang lain. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa relevansi nilai-nilai pendidikan karakter adalah suatu proses belajar yang tidak terbatas pada pengalaman anak dikelas, tetapi juga pengalaman anak di sekolah dan di rumah. Perlu menjadi catatan penting, bahwa suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu, tetapi harus di observasi dan di identifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak, baik di kelas, sekolah maupun rumah yang melibatkan peserta didik itu sendiri.

B. Pengertian Amanah

Secara harfiah, amanah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata al-amanah. Kata asal dari al-amaanah ialah al-amnu yang artinya adalah ketenangan jiwa serta terbebas dari segala rasa takut. Secara bahasa, kata amanah dapat diartikan Sebagai sesuatu yang dipercayakan, contohnya seperti penggunaan kata amanah yang ada pada kalimat berikut ini, "titipan ialah amanah." Dari kalimat tersebut dapat dipahami bahwa makan dari amanah ialah suatu hal yang dipercayakan sehingga dapat dijaga serta ditunaikan. Pengertian amanah secara istilah ialah setiap hak wajib yang ditunaikan serta dijaga dengan baik.[15]

C. Pengertian Amanah Menurut Para Ahli

Selain pengertian amanah secara harfiah, bahasa dan istilah, beberapa ahli juga turut mengemukakan pendapatnya tentang pengertian amanah. Dikutip dari laman nasehat quran, berikut penjelasannya.

---

[15] Paus Apartando, *Kamus Populer, (Surabaya: PT, Arkola, 1994). Hal. 666. 2) Dapartemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 943 3) Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal.150-1511*

1. Abdurrahman As-Sa'idi

Menurut Abdurrahman As-Saidi, amanah adalah segala sesuatu yang dipercayakan pada seseorang serta diperintahkan untuk menunaikan hal tersebut.

2. Abul Baqa' Al-Kaffawi

Dijelaskan bahwa kata amanah memiliki pengertian yaitu segala sesuatu yang diwajibkan pada setiap hamba. Contohnya seperti zakat, sholat, puasa, menjaga titipan seseorang, membayar hutang dan menjaga rahasia.

3. Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab, amanah dapat diartikan sebagai kepercayaan yang diberikan pada seseorang untuk dijalankan dengan baik serta dipelihara sebaik mungkin. Dalam proses menjaga amanah, orang-orang yang mendapatkan amanah juga harus menghindari segala kemungkinan bahwa suatu saat ia akan menyia-nyiakan amanah tersebut, baik secara disengaja ataupun tidak disengaja. Dari beberapa pengertian amanah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpukan bahwa amanah merupakan sifat seseorang yang mampu menjaga dengan cara sebaik mungkin kepercayaan yang telah diberikan oleh orang lain padorang tersebut, sehingga orang yang diberikan amanah pun dapat dipercayai oleh orang lain dan komunitas yang ada di sekitarnya.

D. Macam-Macam Amanah

Jenis amanah yang terakhir adalah amanah pada diri sendiri. Jenis amanah satu ini adalah jenis amanah yang sebenarnya jarang disadari oleh banyak orang. Dalam Islam, setiap manusia adalah seorang pemimpin, sehingga amanah kepada diri sendiri pun harus dilaksanakan dengan baik. Contoh dari amanah kepada diri sendiri ialah menjaga kesehatan badan

maupun pikiran, tidak membiarkan diri sendiri kesakitan atau terluka karena hal apapun dalam berbagai aspek. Sebab, segala sesuatu yang ada di muka bumi ini hanyalah titipan dari Allah semata saja.

Sesungguhnya para ahli fiqih bahkan telah menyebutkan bahwa siapa saja yang diberikan suatu amanah, maka orang tersebut memiliki kewajiban untuk menjaga amanah tersebut dalam tempat yang kokoh. Para ahli fiqih juga mengungkapkan bahwa amanah tidak mungkin dapat ditunaikan apabila tidak dijaga, sehingga menjaga amanah adalah hal yang wajib. Amanah tidak boleh ditunaikan selain oleh ahlinya atau orang yang berhak menerima amanah tersebut dan wakil dari orang tersebut yang ada pada posisinya. Sehingga jika orang tersebut menyerahkan amanah selain dari orang yang berhak menerima, maka ia tidak dikatakan telah menunaikan amanah.

Amanah antara hamba dan Tuhannya amanah tersebut berupa ketakwaan kepada Allah yang direalisasikan dengan memenuhi segala perintah Allah dan menjaga diri agar tidak melakukan segala laranganya. Serta memanfaatkan anggota badan untuk menjadikan diri sebagai hamba yang taat kepada tuhannya. Menurut beberapa pendapat bahwa segala bentuk kemaksiatan itu termasuk dari pengkhianatan terhadap Allah.[16]

E. Profil Wahbah Az-zuhaili

Wahbah al-Zuhayli mempunyai nama lengkap Wahbah bin Syeikh Mustafa al-Zuhayli Abu Ubadah, yang lahir pada tanggal 6 Maret 1932 Masehi atau bertepatan pada tahun 1353 Hijriyah. Ia lahir di Dir 'Aiyyah yang terletak di kawasan al-Qalmudi Damaskus.[17] Sejak kecil, Wahbah Al-Zuhayli sudah memiliki karakter kuat untuk menjadi ulama besar. Sejak kecil pula kecerdasannya di atas rata- rata. Kepribadian ini

[16] Ahmad Mustafa Al Maragi, Tafsir Al-Maraghi, 113.

[17] Muhammad Hasdin Has, "Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhailiy," *Al-Munzir* 7,no. 2 (2014): 41–57.

terbentuk memang dari faktor keluarga yang mendukung, keluarga yang taat ibadah dan selalu menjalankan Sunnah ditambah dengan motivasi sang ayah untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Tak heran jika Wahbah Al-Zuhayli sekarang menjadi ulama besar yang karyanya sangat berpengaruh dan bermanfaat untuk umat.[18]

Wahbah al-Zuhayli merupakan ulama abad ke-20 yang terkenal Syiria. Selain terkenal sebagai tokoh ulama fiqh, ia juga terkenal sebagai mufassir. Saat kecil, beliau sekolah dasar *(ibtidaiyah)* di desanya pada tahun 1946. Kemudian ia melanjutkan ke tingkat menengah *(thanawiyyah)* di jurusan Syariah *(kulliyah shar*S*'iyyah)* di Damaskus selama 6 tahun (sampai tahun 1952 M). Berkat kegigihan dan kecerdasaan yang ia miliki, ia mendapat predikat cemerlang. Kemudian ia melanjutkan studinya ke Mesir. Ketika kuliah di Kairo, ia mengambil dua fakultas dengan universitas yang berbeda secara bersamaan, yaitu Fakultas Syari'ah, Bahasa Arab di Universitas Al- Azhar dan Fakultas Syari'ah di Universitas 'Ain Syam. Ia berhasil mendapatkan predikat Magna Cum Laude di Universitas Al-Azhar tahun1956. Ia juga mendapatkan ijazah *takhassus* di Fakultas Bahasa Arab di Al- Azhar dan mendapatkan lisensi dari Universitas 'Ain Syam di tahun 1957 M. Kemudian meneruskan program magister di Jurusan Syariah Fakultas Hukum Universitas Kairo pada tahun 1959. Dan tidak hanya sampai itu, ia meneruskan pendidikannya hingga program doktoral dengan mengambil Konsentrasi Hukum Islam (Syariah Islam) yang diselesaikannya pada tahun 1963 di bawah

[18] Sulfanwandi Sulfanwandi, "Pemikiran Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'Ah Al-Manhaj Karya Dr.Wahbah Al-Zuhayli," *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum* 10, no. 1 (2021): 65,.

bimbingan Dr. Muhammad Salam Madkur dengan predikat Summa Cum Laude.[19]

Selain di dunia pendidikan Wahbah al-Zuhaili juga mempunyai peran penting di masyarakat, salah satunya ia pernah menjadi ketua lembaga penasehat hukum pada Mu'assasah al-Arabiyah al-Mashrafiyah al-Islamiyyah, menjadi anggota Majma' Malaki, sebagai kepala Lembaga Pemeriksa Hukum pada Syarikat mudarabah wa Muqasah al-Islamiyyah di Bahrain, dan menjadi anggota majelis fatwa tertinggi di Syiria. Wahbah al-Zuhayli hidup di era kebangkitan pemikiran fiqh Islam, seperti Subhi Mahmasani dari Lebanon, Muhammad Muslihudin dari Pakistan, Faruq Abu Zaid dan Muhammad Yusuf Musa dari Mesir. Wahbah al-Zuhayli merupakan ulama yang cenderung survivalisme dan membenci fanatisme. Menurutnya segala urusan manusia tidak akan berjalan dengan baik menurut perspektif keadilan Tuhan dan logika manusia, apabila tidak ditopang dengan akidah yang kuat, akhlak yang mulia dan yang pasti haru memiliki sistem hukum yang komprehensif.[20]

Tafsir Al-Munir salah satu karya besarnya dalam bidang tafsir ditulis tidak dipengaruhi oleh tendensi tertentu. Ia menulis kitab ini murni dari kebenaran al-Qur'an yang selalu memberikan petunjuk. Ia menyusunnya sesuai dengan aturan bahasa Arab dan istilah yang ada di syari'at, sertaditunjang dengan pendapat para ahli tafsir dan ulama secara

[19] Fitra Rizal,"Wakaf Non Muslim Dan Wakaf Uang Menurut Pandangan Wahbah Zuhaili," *Al-Intaj : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 5, no. 2 (2019): 176,

[20] "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 1 (2016): 125–52,.

jujur dan tidak ada unsur fanatisme.[21] Wahbah al-Zuhaili mengatakan alangkah

lebih baiknya jika penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an itu tidak untuk menguatkan satu pendapat mazhab atau suatu kelompok. Bahkan dalam menakwilkan ayat hanya untuk mengokohkan suatu teori ilmiah kuno atau modern. Karena Al- Qur'an itu derajatnya lebih tinggi daripada pendapat-pendapat, mazhab- mazhab, dan Al-Qur'an bukan juga bukan buku sains seperti astronomi, ilmu luar angkasa, kedokteran, matematika, meskipun didalamnya ada tentangsemua itu.[22]

F. Profil Kitab Al-Munir

Kata al-Munir yang merupakan isim fa'il dari kata *anara* (dari kata *nur*: cahaya) yang berarti yang menerangi atau yang menyinari. Sesuai namanya, mungkin Wahbah Zuhaili bermaksud menamai kitab tafsir ini dengan nama Tafsir al-Munir adalah ia berkeinginan supaya kitab tafsirnya ini, dapat menyinari orang yang mempelajarinya, dapat menerangi orang yang membacanya, dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya ini.[23]

Menurut 'Abd al-Hayyal-Farmawi terdapat empat metode dalam menafsirkan al-Qur'an: *tahlili*, *ijmali*, *muqaran* dan *maudu'i*, *Pertama*, Metode tafsir t*ahlili.*[24] yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan cara

---

[21] Endang Saeful Anwar, "Tela'ah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir," *Al-Fath* 05, no. 01 (2011): 5–24.

[22] Nova Sandy Prastyo, "Perbandingan Ijtihad Yusuf Al-Qardawi Dan WahbahZuhaili Tentang Zakat Perusahaan" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

[23] Wahbah al-Zuhaili *Tafsir al-Wasit* h. 6.

[24] Dalam metode ini ada beberapa cara yang ditempuh oleh para mufassir dalam mengoperasikan metode ini, sesuai ragam kecendurungan mereka, yaitu ragam tafsir *bil Ma'tsur*, *bil Ra'yi*, *Sufi*, *Fiqhi*, *Falsafi*, *'Ilmi*, dan *Adabi-Ijtima'i*. Abdul Hayy al-Farmawi,

meneliti semua aspeknya, dimulai dari uraian makna kosa kata, kalimat, kaitan antar pemisah (*munasabat*), sampai sisi-sisi keterkaitan antar pemisah itu dengan bantuan *asbab al-nuzul*, serta mengikuti prosedur susunan tartib mushafir dengan sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya.[25] *Kedua*, Metode tafsir *ijmali* yaitu cara menafsirkan al-Qur'an secara global, berdasarkan susunan (urutan) mushaf al-Qur'an, dengan tujuan menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah dimengerti serta dipahami semua orang.[26]

Ketiga, metode tafsir *muqaran* yaitu cara menafsirkan al-Qur'an dengan membandingkan ayat-ayat al-Quran yang berbicara pada tema-tema tertentu, seperti redaksi yang berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang memiliki redaksi yang mirip padahal isi kandungannya berlainan atau juga membandingkan ayat-ayat al-Quran dengan hadis-hadis nabi, yang selintas tampak kontradiktif dengan al-qur'an.[27]

Wahbah al-Zuhaili dalam kitab Tafsir al-Munir ini, menggunakan metode tafsir *tahlili*, dalam menafsirkan ayat- ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya. Meski demikian, sebagiankecil di beberapa tempat terkadang ia menggunakan metode tafsir tematik (*maudu'i*).[28] Metode tahlili lebih dominan, karena metode inilah yang hampir semua digunakannya dalam kitab tafsirnya.

Metode Tafsir Maudhu'i dan cara penerapannya, terj. Rosihan Anwar dan Maman Abd Djaliel (Bandung:Pustaka Setia, 2002), h. 24.

[25] *Ibid*., h. 38.

[26] *Ibid.*

[27] *Ibid*., h. 39.

[28] Sebagaimana dijelaskannya, bahwa pada tempat-tempat tertentu, ia membahas ayat-ayat dengan menggunakan metode tafsir tematik *(maudu'i)* Seperti ketika menafsirkan ayat-ayat tentang *jihad hudud* warisan,nikah, riba dan *khamr.* Lihat Wahbah al-Zuhaili *al-Tafsir al-Munir*, juz.1, h. 12.

Adapun kerangka pembahasan atau sistematika pembahasan dalam tafsirnya ini, al-Zuhaili menjelaskan dalam pengantarnya, sebagai berikut.:[29]

1. Mengklasifikasikan ayat al-Quran ke dalam satu topik pembahasan dan memberikan judul yang cocok.
2. Menjelaskan kandungan setiap surat secara global
3. Menjelaskan aspek kebahasaan
4. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat dalam Riwayat yang paling sahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah jika ada, serta menjelaskan kisah-kisah sahih yang berkaitan dengan ayat yang hendak ditafsirkan.
5. Menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan rinci.
6. Mengeluarkan hukum-hukum yang berkaitan denga ayat yang sudah ditafsirkan.
7. Membahas Balaghah (retorika) dan irab (sintakis) ayat-ayat yang hendak ditafsirkan

Metode dan sistematika di atas jelas memperlihatkan kompleksitas bidang kajian yang disajikan pengarangnya. Dalam banyak hal, ia juga memperlihatkan sebuah sistematika yang menjadi *trend* sejak munculnya paradigma tafsir *adabi-ijtima'i* Salah satunya adalah perhatian khusus terhadap aspek linguistik dalam penafsiran, sebagaimana terlihat dalam point ketiga dan ketujuh. Sistematika tafsir global dan tematik juga menunjukkan keterpengaruhan dengan *trend* terkini, sebagaimana ditunjukkan al-Farmawi Aspek keenam terkait hukum-hukum yang dieduksi dari sebuah ayat merupakan sebuah bentuk kontekstualisasi yang dilakukan al-Zuhaili dalam bidang yang ditekuninya

[29] *Ibid*., h. 9.

G. Corak Penafsiran Tafsir Al-Munir

Masih merujuk kepada kerangka al-Farmawi dalam kitabnya, terdapat tujuh ragam corak dalam penafsiran Al-Qur‟an dalam kitab tafsir, yakni tafsīr al-Sufi, tafsīr al-Fiqh, tafsīr alFalsafi, tafsīr al-Ilmi, dan tafsīr adabi al-Ijtima'ī.[30] Dengan melihat dari penafsiran yang digunakan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya ini, bisa dikatakan bahwa corak tafsir yang digunakan adalah corak kesastraan (adabi) dan sosial kemasyarakatan (al-Ijtima‟ī) serta adanya nuansa yurisprudensial (fiqh). Hal ini terutama ditunjukan dengan

adanya penjelasan fiqh kehidupan (fiqh al-hayah) atau hukumhukum yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dilihat karena memang Wahbah Az-Zuhaili sendiri sangat terkenal keahliannya dalam bidang fiqh dengan karya monumentalnya al-Fiqh alIslami wa adillatuhu. sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran Tafsir al-Munir adalah keselarasan antara Adabi Ijtima‟I dan nuansa fiqhnya atau penekanan Ijtima‟īnya lebih ke nuansa fiqh.

Corak penafsirannya adalah al-adabi al-„ijtima‟ī (sastra dan sosial kemasyarakatan) serta al-fiqhi (hukum-hukum Islam). Hal ini dikarenakan, Wahbah Az-Zuhaili mempunyai keilmuan dalam bidang fiqih. Namun, dalam tafsirnya beliau menyajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti, penafsirannya juga disesuaikan dengan situasi

[30] Tafsir Shufi penafsiran yang dilakukan para sufi yang pada umunya dikuasai oleh ungkapan mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali oleh orang shufi dan yang melatih diri untuk menghayati ajaran tasawuf. Tafsir fiqih penafsiran ayat Al-Qur‟an yang dilakukan (tokoh) suatu madzhab untuk dapat dijadikan sebagai dalil atas kebenaran madzhabnya. Tafsir falsafi penafsiran ayat-ayat Al-Qur‟an dengan menggunakan teori-teori filsafat. Tafsir „ilmi penafsiran ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam Al-Qur‟an dengan mengaitkannya dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang. Tafsir adabi al-ijtim‟i denagan corak ini mufassir mengungkapkan keindahan dan keagungan Al-Qur‟an yang meliputi aspek balaghah, mukjizat, makna, dan tujuannya. Lihat Kadar M. Yusuf, Studi Al-Qur‟an, (Jakarta: Amzah, 2014), cet 2, p. 161-165.

yang dibutuhkan di tengahtengah masyarakat. Selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur‟an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian pada langkah berikutnya penafsiran berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang sedang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.[31]

Wahbah Az-Zuhaili selalu mendekatkan pemahaman ayat kepada realitas kehidupan sosial, sebagaimana tujuan yang ditujunya dalam penulisan tafsir ini. Istilah fiqh al-hayah yang selalu ia gunakan ketika membahas satu atau kelompok ayat secara konsisten sebagaimana isyarat bahwa ia akan mengaitkan ayat dengan kehidupan sosial. Karena itu, sepertinya pendekatan ini juga termasuk domain pendekatannya. Dalam Q.S Al-Kahf ayat 60-82 ayat ini yang memberi keterangan bahwa di dalam surah itu terdapat kisah Nabi Musa dan Khidir.

Dengan melihat dari penafsiran yang digunakan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya ini, bisa dikatakan bahwa corak tafsir yang digunakan adalah corak kesastraan (adabi) dan sosial kemasyarakatan (al-ijtima‟ī) serta adanya nuansa yuris prudensial (fiqh). Hal ini terutama ditunjukan dengan adanya penjelasan fiqh kehidupan (fiqh al-hayat) atau hukumhukum yang terkandung didalamnya. Hal ini dapat dilihat karena memang Wahbah Az-Zuhaili sendiri sangat terkenal keahliannya dalam bidang fiqh dengan karya monumentalnya al-fiqh al-islāmī wa adillatuhu. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran tafsīr al-munīr adalah keselarasan antara adabi ijtima‟ī dan nuansa fiqhnya atau penekanan ijtima‟ī nya lebih ke nuansa fiqh.[32]

---

[31] Muhammad sari, Tafsir Tahlili wa Akhowatuhu, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2018), p. 34

[32] Supriadi, "Istidraj Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah AzZuhaili," (Skripsi "Institut Agama Islam Negeri" Bengkulu, 2019), p. 63-64.

H. Pandangan Ulama Terhadap Tafsir Al-Munir

Menurut Muhammad Ali Iyazi dalam bukunya, alMufassirun Hayatuhum wa manhajuhu, mengatakan bahwa sumber pembahasan kitab tafsir ini menggunakan gabungan antara tafsīr bi ma"tsur dengan tafsīr bi ar-Ra"yi,[33] hal ini juga diakui Wahbah sendiri, bahwa dalam menafsirkan Al-Qur"an ia tidak hanya berpegang pada tafsīr bi al ma"tsur saja, akan tetapi juga tetap berpegang pada tafsīr bi al ra"yi. Atau pada riwayat.

Tentang tafsirnya ini, Wahbah Az-Zuhailli menyatakan bahwa tafsīr al-munīr ini bukan hanya sekedar kutipan dan kesimpulan dari beberapa tafsir, melainkan sebuah tafsir yang ditulis dengan selektifitas yang lebih sahih, bermanfaat, dan mendekati ruh (inti sari) kandungan ayat Al-Qur"an, baik dari tafsir klasik maupun modern dan tafsir bi al-Ma"tsur ataupun tafsir rasional. Didalamnya juga di upayakan untuk menghindari perbedaan teori atau pandangan teologi yang tidak dibutuhkan dan tidak berfaedah.[34]

Menurut Nasarudin Baidan dalam memberikan penjelasan, Wahbah mengomparasikan pendapat para mufassir tafsir klasik atau kontemporer, kemudian ia sendiri memunculkan pendapatnya. Bahwa metode yang dipakai oleh Wahbah dari sudut cara penjelasan tafsirnya menggunakan metode muqarin. yakni membandingkan beberapa pendapat atau penafsiran mufassir klasik dan modern atau kontemporer.[35]

---

[33] Faizah Ali Syibromalisi, Kitab Tafsir Klasik-Modern, (Jakata: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), Cet 2, p. 169.

[34] Wahbah az-zuhaili, muqadimah tafsir al-munir, (Depok: Gema Insani, 2005), juz i, p. 7.

[35] Metode muqarin mencakup tiga hal, yaitu membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur"an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam, dalam satu kasus yang sama atau diduga sama. Membandingkan ayat Al-Qur"an dengan hadist pada lahirnya terlihat bertentangan. Kemudian, membandingkan berbagai pendapat para

Menurut Muhammad Ridlwan Nasir metode yang digunakan tafsir al-munir yaitu metode iqtiran artinya menggunakan metode sumber riwayat yang sahih dan juga menggunakan sumber akal yang sahih dalam menafsirkan ayatayat Al-Qur‟an. Wahbah tidak hanya menggunakan informasi dari hadist-hadist Nabi dan riwayat para sahabat serta tabi'in. Wahbah di dalam tafsirnya tidak jarang mengutip penafsiran al-Razy. Sebagaimana telah dikenal para cendikiawan bahwa dalam bidang tafsir Al-Qur‟an, ilmu kalam, dan ilmu mantik, pemikiran al-Razy sangatlah dipertimbangkan bahkan dikagumi. Tidak jarang Wahbah setelah menjelaskan satu pembahasan, ia memperkuat argumentasinya dengan mengutip langsung pendapat al-Razy. Seperti ketika menjelaskan surat AnNisa ayat 171.[36]

Jadi Tafsīr Al-Munīr karya Wahbah Az-Zuhaili ini memberikan pembahasan atau penafsiran dengan mudahnya untuk dicerna dan mudah dimengerti, selain penafsiran tersebut tidak meninggalkan pendapat para mufassir klasik akan tetapi ia mengkomparasikan pendapat para mufassir klasik dan modern, Wahbah sendiri juga ikut adil dalam penafsiran tersebut. Jika, kitab ini cocok bagi siapapun yang ingin memahami tafsir, karena tafsir ini tidak mengandung unsur fanatisme mazhab.

I. Keistimewaan Tafsir Al-Munir

manusia dimuliakan oleh Allah dengan penciptaan dalam bentuk terbaik. Keistimewaan ini diwujudkan dalam pemberian akal sebagai sarana untuk meraih ilmu, pengetahuan, kemajuan, dan peradaban. Akal ini menjadi alat untuk memahami hakikat segala sesuatu, cara berproduksi, bertani, berdagang, dan masih banyak lagi.

---

mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur‟an. Lihat, Nashruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur‟an, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2005), p. 59-60.

[36] Muhammad Hambali, "Sekilas Tentang Tafsir Wahbah AzZuhaili", Jurnal Ilmu Al-Qur‟an Dan Hadist, Vol. 2. No 2 (Juli, 2019), p. 124

Pemberian akal juga menjadi anugerah bagi manusia untuk memahami bahasa, merenungkan anugerah Allah di bumi, memanfaatkan energi, menundukkan apa yang ada di angkasa dan di bumi. Dengan akal, manusia mampu menciptakan berbagai sarana angkutan, sarana kehidupan dan penghidupan, serta membedakan hal-hal yang bermanfaat dan berbahaya bagi agama dan dunia. Akal menjadi pembeda utama antara manusia dengan makhluk lainnya. Kemampuan ini memungkinkan manusia untuk terus berkembang dan mencapai peradaban yang tinggi. Sebagai makhluk yang dimuliakan, manusia dituntut untuk menggunakan akal dengan bijak dan bertanggung jawab. Akal harus menjadi alat untuk mencapai kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Akal menjadi alat istimewa untuk mengetahui hakikat segala sesuatu, cara berproduksi, bertani, berdagang, bahasa, dan masih banyak lagi. Dengan akal, manusia mampu memanfaatkan energi, menundukkan apa yang ada di angkasa dan bumi, menciptakan berbagai sarana angkutan, sarana kehidupan dan penghidupan, serta membedakan hal baik dan buruk bagi agama dan dunia. Pemberian akal ini menjadi bukti kemuliaan manusia di atas makhluk lain. Akal memungkinkan manusia untuk terus belajar, berkembang, dan berkarya. Dengan akal pula, manusia dapat menjalankan amanah sebagai khalifah di muka bumi.

Sebagai kesimpulan, kemuliaan manusia terletak pada penciptaan dalam bentuk terbaik dan dibekali akal. Akal ini menjadi alat untuk meraih ilmu, pengetahuan, kemajuan, dan peradaban. Penggunaan akal yang bijak dan bertanggung jawab menjadi kunci bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat.

1. Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai semboyan hidup

Pada umumnya masyarakat Muslim banyak yang menjadikan Al-Qur'an sebagai semboyan dalam menjalani hidupnya, hal ini secara tidak

langsung, sadar maupun tidak telah menyebabkan ayat yang dijadikan semboyan tersebut, yang merupakan bagian dari Al-Qur'an menjadi semacam "penggerak" dan motivasi bagi yang bersangkutan dalam menjalani kehidupan, sebab manusia hidup tidak lepas dari kesusahan, kegagalan, musibah dan lain sebagainya.

Diantara ayat-ayat yang sering dijadikan semboyan dalam hidup, yaitu semisal QS. Al-Insyirah ayat 5-3 tentang setelah kesulitan itu ada kemudahan, QS. Ali-Imran ayat 103 tentang perintah untuk berpegang kepada agama Allah dan persatuan, QS. Yasin ayat 21 tentang perintah untuk melakukan sesuatu dengan ikhlas, dan QS.[37] Al-Maidah ayat 3 tentang makna kesempurnaan serta larangan menurut agama Islam baik dalam hal makanan dan lainnya, serta masih banyak lagi ayat-ayat yang lainnya.

2. Keyakinan terhadap mukjizat Al-Qur'an

Sebagian masyarakat Indonesia memiliki keyakinan bahwa kehidupan manusia selalu diiringi dengan fase-fase kritis, yaitu suatu masa yang dipenuhi dengan ancaman dan bahkan mungkin bahaya. Dikatakan bahwa masa-masa itu dalah masa peralihan dari tingkat kehidupan yang satu ke tingkat kehidupan yang berikutnya. Dimulai dari gerak gerik isyarat-isyarat kecil yang tidak teratur semisal kelahiran sampai kepada hal-hal besar yang diatur rapi semisal pesta pernikahan dan upacara-upacara lainnya semisal kematian yang mencekam perasaan. Tradisi-tradisi ini menekankan kesinambungan dan identitas yang

[37] Ridhoul Wahidi, *Hidup Akrab dengan Al-Qur'an : Kajian Living Qur'an dan Living Hadis pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau*, (Turast : Jurnal Penelitian & Pengabdian), Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2013, Hlm. 108.

mendasari semua segi kehidupan transisi serta fase-fase khusus yang dilewatinya.[38]

Diantara upacara-upacara tersebut yang melingkupi hidup seseorang tersebut adalah rentetan upacara kelahiran, yakni pembacaan QS. Yusuf dan QS. Maryam dalam upacara *tingkeban*. Selanjutnya, adanya tradisi khatam Al-Qur'an (pada beberapa daerah pembacaan QS. Adh-Dhuha hingga An-Nas) yang dilakukan pada prosesi pernikahan di berba daerah Indonesia, serta pembacaan QS. Yasin pada upacara kematian yang biasa disebut dengan kegiatan takziah, serta masih banyak lagi tradisi-tradisi lainnya. Hal ini terjadi lantaran adanya kepercayaan yang tertanam di dalam hati atas mukjizat serta perlindungan dari Al-Qur'an bagi orang-orang yang senantiasa membaca, mengingat serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

[38] Ridhoul Wahidi, *Hidup Akrab dengan Al-Qur'an : Kajian Living Qur'an dan Living Hadis pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau*, (Turast : Jurnal Penelitian & Pengabdian), Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2013, Hlm. 106.